Jurnal Kesehatan dan Ilmu Kedokteran (JUKIK)

Vol. 08, No. 4, November 2026

https://journalversa.com/s/index.php/jukik

EDUKASI LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI SWAMEDIKASI, DAGUSIBU, DAN PENCEGAHAN RESISTENSI ANTIBIOTIK DI KEC.SELEBAR KOTA BENGKULU

Gita Indah Cahyani[1], Yohana Junarsi[2], Melia Anggina Lestari[3], Muhammad Dzaky Rafif[4]
[1,2,3,4]Program Studi Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: gitaindahcahyani73@gmail.com[1], yohanajunars23@gmail.com[2], meliaangginalstr@gmail.com[3], dzakyafif67@gmail.com[4]

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan mengenai swamedikasi, pengelolaan obat melalui prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang), serta penggunaan antibiotik yang tepat dapat meningkatkan risiko kesalahan pengobatan dan resistensi antibiotik. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui edukasi swamedikasi yang aman, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, penyampaian materi edukasi, serta evaluasi pemahaman melalui tanya jawab secara lisan. Materi mencakup pemilihan obat untuk keluhan ringan, aturan penggunaan obat, pengelolaan obat yang benar, serta penggunaan antibiotik sesuai petunjuk tenaga kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan perhatian dan keterlibatan selama penyuluhan melalui pengajuan pertanyaan, penyampaian pengalaman, serta partisipasi dalam diskusi. Edukasi swamedikasi memberikan pemahaman mengenai pemilihan obat untuk keluhan ringan, aturan dosis dan penggunaan, efek samping, serta kondisi yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Pada materi DAGUSIBU, masyarakat memperoleh informasi mengenai cara mendapatkan obat dari sumber tepercaya, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat berdasarkan petunjuk kemasan, dan membuang obat yang rusak atau kedaluwarsa secara tepat. Sementara itu, edukasi pencegahan resistensi antibiotik menekankan pentingnya penggunaan antibiotik sesuai indikasi dan petunjuk tenaga kesehatan serta menghindari penggunaan antibiotik tanpa resep, penggunaan obat milik orang lain, dan pemanfaatan sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya. Diskusi dan tanya jawab juga memberikan kesempatan kepada pemateri untuk mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif dapat digunakan untuk menyampaikan informasi penggunaan obat secara kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan pengetahuan secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena evaluasi tidak disertai data pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan ini diharapkan mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat serta mendorong penggunaan obat secara aman, rasional, dan bertanggung jawab, sekaligus berkontribusi pada upaya pencegahan resistensi antibiotik melalui penerapan swamedikasi yang tepat dan pengelolaan obat sesuai prinsip DAGUSIBU.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Literasi Kesehatan, Resistensi Antibiotik, Swamedikasi, Penggunaan Obat Rasional.

ABSTRACT

A lack of knowledge regarding self-medication, proper medication management based on the DAGUSIBU principles (Obtain, Use, Store, and Dispose), and appropriate antibiotic use can increase the risk of medication errors and antibiotic resistance. This activity aimed to improve public health literacy through education on safe self-medication, DAGUSIBU principles, and the prevention of antibiotic resistance in Selebar District, Bengkulu City. The methods employed included interactive counseling, discussions, the presentation of educational materials, and comprehension evaluation via oral Q&A sessions. The topics covered included selecting medications for minor ailments, dosage and usage instructions, proper medication management, and using antibiotics according to healthcare professionals' guidance. The results indicated that the community showed keen interest and engagement during the session by asking questions, sharing personal experiences, and participating in discussions. The self-medication education provided insights into selecting medicines for minor ailments, dosage and usage rules, side effects, and conditions requiring consultation with healthcare professionals. Regarding DAGUSIBU, participants learned how to obtain medicines from reliable sources, use them correctly, store them according to packaging instructions, and properly dispose of damaged or expired medications. Meanwhile, the education on preventing antibiotic resistance emphasized the importance of using antibiotics only when indicated and as directed by healthcare professionals, while avoiding use without a prescription, using others' medications, or utilizing leftover antibiotics from previous treatments. Discussions and Q&A sessions also allowed presenters to clarify any misconceptions. Overall, the activity demonstrated that a participatory educational approach is effective for conveying information about medication use in a way that is contextual and relevant to daily life. However, quantitative changes in knowledge could not be determined, as the evaluation lacked pre- and post-activity measurement data. This activity aims to support improved public health literacy and encourage the safe, rational, and responsible use of medicines, thereby contributing to efforts to prevent antibiotic resistance through appropriate self-medication and medication management based on the DAGUSIBU principles.

Keywords: *DAGUSIBU, Health Literacy, Antibiotic Resistance, Self-Medication, Rational Drug Use.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu didukung oleh pengetahuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemeliharaan kesehatan. Literasi kesehatan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membantu seseorang memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut diperlukan agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mencegah penyakit, mengenali keluhan kesehatan, memperoleh pelayanan kesehatan, serta menggunakan obat secara aman dan

bertanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan obat menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari upaya masyarakat dalam menangani berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai obat diperlukan agar penggunaannya memberikan manfaat yang optimal dan meminimalkan risiko yang dapat ditimbulkan.

Salah satu bentuk penggunaan obat yang banyak dilakukan masyarakat adalah swamedikasi**,** yaitu upaya seseorang mengatasi keluhan atau gangguan kesehatan tertentu dengan menggunakan obat tanpa terlebih dahulu memperoleh pemeriksaan langsung dari dokter. Swamedikasi pada dasarnya dapat dilakukan untuk menangani keluhan kesehatan ringan apabila dilakukan secara tepat. Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai jenis obat, indikasi, aturan pakai, dosis, lama penggunaan, efek samping, dan kondisi yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak sesuai. Oleh karena itu, literasi kesehatan dan literasi obat diperlukan agar masyarakat mampu menentukan tindakan yang tepat ketika melakukan swamedikasi serta mengetahui kapan harus menghentikan pengobatan mandiri dan mencari bantuan tenaga kesehatan [1].

Penggunaan obat yang aman tidak hanya berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan obat, tetapi juga mencakup proses memperoleh, menyimpan, dan membuang obat. Salah satu konsep edukasi yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tersebut adalah DAGUSIBU**,** yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Konsep DAGUSIBU memberikan informasi kepada masyarakat mengenai cara memperoleh obat dari tempat yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat sesuai karakteristiknya, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan atau kedaluwarsa dengan benar. Pemahaman mengenai setiap tahapan tersebut penting karena kesalahan dalam pengelolaan obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat maupun meningkatkan risiko terhadap kesehatan dan lingkungan [2].

Selain penggunaan obat secara umum, penggunaan antibiotik perlu mendapatkan perhatian khusus. Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan penggunaannya perlu dilakukan secara tepat sesuai indikasi serta petunjuk tenaga kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memberikan dampak terhadap efektivitas pengobatan dan berkontribusi terhadap terjadinya resistensi antibakteri (Antimicrobial Resistance/AMR)**.** Resistensi antibakteri merupakan kondisi ketika mikroorganisme tidak lagi merespons obat antibakteri yang seharusnya dapat digunakan untuk

mengatasi infeksi. World Health Organization (WHO) menempatkan resistensi antibakteri sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian melalui penggunaan antibakteri secara bertanggung jawab [3]. Dengan demikian, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan dan pengelolaan obat. Hamzah dan Rafsanjani melaporkan bahwa pemberian edukasi dan simulasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat secara rasional di tingkat keluarga [2]. Penelitian Ramadhiani juga menunjukkan adanya perubahan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi mengenai DAGUSIBU [4]. Selain itu, kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang bijak melalui pendekatan DAGUSIBU juga telah dilakukan kepada masyarakat dan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah pemberian edukasi [5]. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat.

Meskipun demikian, kebutuhan edukasi mengenai penggunaan obat tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masyarakat pada setiap wilayah. Kecamatan Selebar merupakan salah satu kecamatan di Kota Bengkulu yang memiliki masyarakat dengan latar belakang dan tingkat pemahaman kesehatan yang beragam. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan perlunya pemberian informasi yang mudah dipahami mengenai penggunaan obat secara aman, pengelolaan obat yang benar, serta penggunaan antibiotik secara bijak. Edukasi yang mengintegrasikan materi swamedikasi, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif karena ketiga materi tersebut saling berkaitan dengan perilaku penggunaan obat di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah perlunya penguatan literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan obat secara mandiri, pengelolaan obat berdasarkan prinsip DAGUSIBU, dan penggunaan antibiotik secara tepat untuk mencegah resistensi antibiotik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui edukasi swamedikasi, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi

antibiotik di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Kegiatan dilakukan melalui edukasi kesehatan berupa penyuluhan interaktif, penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan obat menjadi aspek yang dievaluasi setelah pemberian edukasi. Hipotesis yang diajukan adalah pemberian edukasi mengenai swamedikasi, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman, tepat, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan masyarakat secara partisipatif dan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bertujuan memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara aman dan bertanggung jawab melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab secara langsung. Kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen serta tidak melakukan pengukuran pretest dan posttest. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi, respons masyarakat, serta pemahaman yang ditunjukkan masyarakat selama kegiatan berlangsung.

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan edukasi dilaksanakan di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan sasaran didasarkan pada pentingnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara tepat, terutama dalam melakukan swamedikasi, memperoleh dan mengelola obat, serta menggunakan antibiotik secara bijak.

2. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan menentukan materi edukasi berdasarkan kebutuhan masyarakat mengenai penggunaan obat. Materi yang diberikan terdiri atas tiga pokok bahasan utama, yaitu swamedikasi, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik. Materi swamedikasi mencakup pengertian swamedikasi, jenis keluhan yang dapat ditangani secara

mandiri, pemilihan obat, aturan pakai, dosis, lama penggunaan, efek samping, serta kondisi yang memerlukan konsultasi kepada tenaga kesehatan.

Materi DAGUSIBU mencakup empat aspek utama, yaitu:

1. **Dapatkan**, yaitu memperoleh obat dari tempat yang resmi dan sesuai dengan jenis obat yang diperlukan;
2. **Gunakan**, yaitu menggunakan obat sesuai aturan pakai, dosis, waktu, dan petunjuk tenaga kesehatan;
3. **Simpan**, yaitu menyimpan obat sesuai karakteristik dan petunjuk penyimpanan;
4. **Buang**, yaitu membuang obat yang rusak, kedaluwarsa, atau tidak digunakan dengan cara yang tepat.

Materi pencegahan resistensi antibiotik mencakup pengertian antibiotik dan resistensi antibiotik, penggunaan antibiotik yang tepat, risiko penggunaan antibiotik tanpa indikasi, serta tindakan masyarakat yang dapat dilakukan untuk membantu mencegah resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat terjadinya resistensi antibakteri, sehingga edukasi masyarakat mengenai penggunaan antibakteri secara bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam pengendaliannya [6]. Media yang digunakan dalam kegiatan berupa bahan presentasi, leaflet atau bahan informasi cetak, serta contoh kasus sederhana yang berkaitan dengan penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif. Materi disampaikan secara langsung kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penyampaian materi tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga memberikan contoh penerapan penggunaan obat yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan obat. Pertanyaan masyarakat digunakan sebagai bahan diskusi untuk memberikan penjelasan mengenai tindakan yang tepat dalam melakukan swamedikasi, memperoleh obat, menyimpan obat, membuang obat, dan menggunakan antibiotik. Pendekatan interaktif digunakan agar masyarakat dapat

menghubungkan materi edukasi dengan pengalaman penggunaan obat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi mengenai DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik pada masyarakat telah digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan obat dan penggunaan antibiotik secara tepat [7], [8].

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi masyarakat dan sesi tanya jawab. Evaluasi tidak menggunakan pretest dan posttest, sehingga tidak dilakukan analisis statistik untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Indikator evaluasi meliputi:

1. keaktifan masyarakat selama kegiatan;
2. perhatian masyarakat terhadap materi yang diberikan;
3. jumlah dan karakteristik pertanyaan yang diajukan;
4. kemampuan masyarakat memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan oleh pemateri;
5. kemampuan masyarakat mengidentifikasi tindakan yang tepat dalam contoh kasus penggunaan obat; dan
6. antusiasme masyarakat dalam mengikuti diskusi.

Pemahaman masyarakat diamati melalui respons selama sesi diskusi dan tanya jawab. Masyarakat yang mampu menjelaskan kembali konsep swamedikasi, prinsip DAGUSIBU, serta penggunaan antibiotik secara tepat dicatat sebagai bentuk respons positif terhadap materi edukasi. Data hasil observasi dan dokumentasi kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Analisis diarahkan untuk menggambarkan proses pelaksanaan edukasi, partisipasi masyarakat, jenis pertanyaan yang muncul, serta pemahaman yang ditunjukkan masyarakat selama kegiatan.

3. Materi Edukasi

Materi edukasi dikelompokkan menjadi tiga bagian utama:

Materi	Pokok Bahasan
Swamedikasi	Pengertian, manfaat, batasan, pemilihan obat, dosis, aturan pakai, efek samping, dan kapan perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan
DAGUSIBU	Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar
Pencegahan resistensi antibiotik	Pengertian antibiotik, resistensi antibiotik, penggunaan antibiotik yang tepat, risiko penggunaan tanpa indikasi, dan pencegahan resistensi

Pengintegrasian ketiga materi tersebut dilakukan karena penggunaan obat oleh masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pemilihan obat untuk mengatasi keluhan, tetapi juga mencakup cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat serta penggunaan antibiotik secara bertanggung jawab.

4. Teknik Analisis

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Informasi diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan, pertanyaan dan jawaban masyarakat, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu:

$E=f(P,D,R)E = f(P, D, R)$

Keterangan:

- EE = hasil evaluasi kegiatan;
- PP = partisipasi masyarakat;
- DD = pemahaman yang ditunjukkan selama diskusi;
- RR = respons masyarakat terhadap materi edukasi.

Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan keterlibatan masyarakat dan respons masyarakat terhadap materi yang diberikan. Karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, hasil penelitian tidak dinyatakan sebagai peningkatan skor pengetahuan atau peningkatan literasi secara statistik.

5. State of the Art

Kegiatan edukasi mengenai pengelolaan obat dan penggunaan antibiotik telah banyak dilakukan melalui pendekatan penyuluhan kepada masyarakat. Mahardika dan Pratiwi melaporkan kegiatan edukasi penggunaan antibiotik yang bijak melalui pendekatan DAGUSIBU kepada masyarakat pada tahun 2024 [7]. Kegiatan edukasi DAGUSIBU juga telah diterapkan pada kelompok masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat [8]. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan materi swamedikasi, DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik dalam satu kegiatan edukasi masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Ketiga materi disampaikan secara terpadu melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya jawab sehingga masyarakat memperoleh informasi yang saling berkaitan mengenai penggunaan obat secara aman dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya memberikan informasi mengenai obat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendiskusikan permasalahan penggunaan obat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi literasi kesehatan masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dengan mengangkat tiga materi utama, yaitu swamedikasi, DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar), serta pencegahan resistensi antibiotik. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan secara partisipatif melalui penyampaian materi, penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif karena masyarakat tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh pemateri, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan materi yang bersifat teoritis dikaitkan dengan kondisi yang sering ditemui masyarakat, seperti penggunaan obat untuk keluhan ringan, penyimpanan obat di rumah, penggunaan obat yang diperoleh tanpa resep, serta penggunaan antibiotik.

Penggunaan pendekatan edukasi secara langsung menjadi salah satu bentuk komunikasi kesehatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan masyarakat.

Kegiatan edukasi DAGUSIBU yang dilakukan pada masyarakat juga menggunakan penyampaian materi secara langsung dan diskusi untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan obat secara tepat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan perhatian terhadap materi yang diberikan dan terlibat dalam sesi diskusi. Pertanyaan yang disampaikan masyarakat menjadi salah satu indikator bahwa materi yang diberikan berkaitan dengan pengalaman penggunaan obat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga memberikan kesempatan kepada pemateri untuk memberikan klarifikasi terhadap pemahaman masyarakat yang belum tepat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan materi penggunaan obat kepada masyarakat secara lebih kontekstual. Informasi mengenai obat tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi juga melalui contoh situasi yang memungkinkan masyarakat memahami penerapan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Edukasi Mengenai Swamedikasi

Materi pertama yang diberikan adalah mengenai swamedikasi. Materi mencakup pengertian swamedikasi, tujuan penggunaan obat secara mandiri, jenis keluhan yang dapat ditangani melalui swamedikasi, pemilihan obat, aturan penggunaan, dosis, lama penggunaan, efek samping, serta kondisi yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Swamedikasi merupakan bagian yang dekat dengan kehidupan masyarakat karena seseorang dapat memilih untuk menangani keluhan kesehatan tertentu secara mandiri sebelum memperoleh pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, praktik swamedikasi memerlukan pengetahuan yang memadai agar obat digunakan sesuai dengan tujuan dan aturan penggunaannya.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Swamedikasi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi swamedikasi perlu diarahkan tidak hanya pada pengetahuan mengenai nama dan fungsi obat, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan ketika menghadapi keluhan kesehatan. Masyarakat perlu memahami bahwa tidak seluruh kondisi kesehatan dapat ditangani melalui pengobatan mandiri. Dalam kegiatan Penyuluhan di Kecamatan Selebar, materi swamedikasi disampaikan menggunakan contoh permasalahan yang dekat dengan masyarakat. Masyarakat diberikan penjelasan mengenai kondisi yang masih dapat ditangani dengan obat bebas atau obat bebas terbatas sesuai aturan dan kondisi yang membutuhkan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Penjelasan tersebut bertujuan agar masyarakat memahami batasan swamedikasi.

Pembahasan mengenai batasan swamedikasi menjadi penting karena keputusan menggunakan obat secara mandiri tidak hanya berkaitan dengan pemilihan obat, tetapi juga kemampuan mengenali kondisi ketika pengobatan mandiri perlu dihentikan. Apabila keluhan tidak membaik, semakin berat, berulang, atau disertai kondisi tertentu, masyarakat perlu mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut. Dengan demikian, edukasi swamedikasi dalam kegiatan ini diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa penggunaan obat secara mandiri harus dilakukan secara rasional. Masyarakat perlu memperhatikan informasi pada kemasan, aturan penggunaan, dosis, kontraindikasi, efek samping, serta memperhatikan kondisi kesehatan yang memerlukan pertolongan tenaga kesehatan.

2. Edukasi DAGUSIBU dalam Pengelolaan Obat

Materi kedua yang diberikan adalah DAGUSIBU, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Konsep ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penggunaan obat tidak hanya berkaitan dengan saat obat dikonsumsi, tetapi

dimulai sejak obat diperoleh hingga obat tidak lagi digunakan. Pada tahap Dapatkan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya memperoleh obat melalui sarana yang tepat dan dapat dipercaya. Masyarakat perlu memperhatikan jenis obat yang dibeli serta informasi yang tercantum pada kemasan. Pada tahap Gunakan, masyarakat diberikan penjelasan mengenai penggunaan obat sesuai aturan, dosis, waktu penggunaan, serta petunjuk yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pada tahap Simpan, masyarakat diberikan pemahaman bahwa obat perlu disimpan sesuai dengan kondisi penyimpanan yang tercantum pada kemasan. Beberapa obat memerlukan perlindungan dari panas, cahaya, kelembapan, atau kondisi lingkungan tertentu. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi kualitas obat. Selanjutnya, pada tahap Buang, masyarakat diberikan penjelasan mengenai pentingnya tidak membuang obat secara sembarangan. Obat yang sudah kedaluwarsa, rusak, atau tidak digunakan perlu dikelola dengan cara yang tepat untuk mengurangi risiko penggunaan yang tidak disengaja maupun pencemaran lingkungan.



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi DAGUSIBU

Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat juga didukung oleh penelitian Utama dan Zhohiroh tahun 2023 yang membahas pengetahuan masyarakat mengenai penyimpanan dan pembuangan obat sisa, obat rusak, dan obat kedaluwarsa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek penyimpanan dan pembuangan obat merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan obat di masyarakat [10]. Selama kegiatan, materi DAGUSIBU disampaikan melalui contoh kondisi yang dapat terjadi di rumah, seperti menyimpan obat tanpa memperhatikan kondisi penyimpanan, menggunakan obat yang sudah lama tersimpan, serta membuang obat yang sudah tidak digunakan tanpa memperhatikan cara pembuangannya. Contoh tersebut membantu masyarakat menghubungkan materi dengan kebiasaan sehari-hari.

Pendekatan tersebut sesuai dengan kegiatan edukasi DAGUSIBU yang dilakukan Wahyunita et al. pada tahun 2023. Edukasi tersebut bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap penggunaan obat secara rasional melalui penyampaian materi mengenai Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar [14].

Dengan demikian, DAGUSIBU dapat menjadi konsep edukasi yang sederhana karena empat komponennya mudah diingat dan mencakup tahapan utama pengelolaan obat di tingkat masyarakat. Penggunaan konsep tersebut dalam kegiatan edukasi di Kecamatan Selebar memberikan kerangka yang sistematis bagi masyarakat untuk memahami pengelolaan obat mulai dari memperoleh obat sampai membuang obat yang sudah tidak digunakan.

3. Edukasi Pencegahan Resistensi Antibiotik

Materi ketiga adalah pencegahan resistensi antibiotik. Masyarakat diberikan informasi mengenai pengertian antibiotik, fungsi antibiotik, penggunaan antibiotik yang tepat, risiko penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang sesuai, serta hubungan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dengan resistensi antibiotik. Resistensi antibakteri merupakan permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan kemampuan mikroorganisme untuk bertahan terhadap obat antibakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, termasuk penggunaan ketika tidak diperlukan atau penggunaan jenis antibiotik yang tidak sesuai, merupakan salah satu faktor utama yang mendorong resistensi antibakteri. World Health Organization menempatkan resistensi antibakteri sebagai salah satu tantangan kesehatan global dan menekankan pentingnya penggunaan antibakteri secara bertanggung jawab [12].



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Resistensi Antibiotik

Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan penjelasan bahwa antibiotik tidak digunakan untuk seluruh penyakit. Antibiotik digunakan untuk menangani infeksi bakteri tertentu dan penggunaannya perlu berdasarkan pertimbangan yang tepat. Pemahaman tersebut penting karena masyarakat dapat memiliki anggapan bahwa antibiotik merupakan obat yang dapat digunakan untuk berbagai keluhan seperti demam, batuk, atau flu tanpa mempertimbangkan penyebab penyakit. Materi juga membahas kebiasaan yang perlu dihindari, antara lain menggunakan antibiotik tanpa petunjuk tenaga kesehatan, menggunakan antibiotik milik orang lain, menggunakan sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya, serta menggunakan antibiotik untuk kondisi yang tidak memerlukannya.

Pembahasan mengenai penggunaan antibiotik juga dikaitkan dengan konsep DAGUSIBU. Masyarakat tidak hanya perlu memahami kapan antibiotik digunakan, tetapi juga bagaimana antibiotik diperoleh, digunakan, disimpan, dan dibuang dengan tepat. Dengan demikian, materi pencegahan resistensi antibiotik menjadi bagian yang saling melengkapi dengan materi DAGUSIBU. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai antibiotik perlu disertai pemahaman mengenai pengelolaan antibiotik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggabungan materi pencegahan resistensi antibiotik dengan DAGUSIBU dalam kegiatan edukasi di Kecamatan Selebar merupakan pendekatan yang saling melengkapi.

1. Respons dan Partisipasi Masyarakat Selama Edukasi

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, masyarakat menunjukkan keterlibatan melalui perhatian terhadap penyampaian materi, pengajuan pertanyaan, serta partisipasi dalam diskusi. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan permasalahan penggunaan obat yang pernah mereka alami. Respons masyarakat menunjukkan bahwa materi mengenai obat memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan obat secara mandiri, penyimpanan obat, penggunaan antibiotik, dan pembuangan obat menjadi bagian dari diskusi selama kegiatan. Diskusi juga menjadi sarana bagi pemateri untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan. Ketika masyarakat memberikan jawaban terhadap contoh kasus, pemateri dapat memberikan penguatan terhadap jawaban yang sesuai dan memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang belum tepat.

Pendekatan partisipatif seperti ini memiliki kelebihan karena masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi. Masyarakat memiliki kesempatan untuk

mengemukakan pengalaman dan permasalahan sehingga proses edukasi dapat berlangsung secara dua arah. Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan konseling DAGUSIBU yang dilakukan Nuraini et al. pada tahun 2023. Kegiatan tersebut memberikan edukasi melalui ceramah yang didukung leaflet dan contoh obat sebagai media pembelajaran. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengenalkan pengelolaan obat kepada masyarakat secara lebih mudah dipahami [15].

Dengan demikian, penyuluhan interaktif yang disertai diskusi dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk menyampaikan materi literasi kesehatan mengenai penggunaan obat. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dan menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka alami.

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Obat secara Aman

Pemahaman yang ditunjukkan masyarakat selama kegiatan dapat dilihat melalui kemampuan memberikan respons terhadap pertanyaan dan contoh kasus yang diberikan. Beberapa aspek yang menjadi perhatian meliputi pemilihan obat untuk keluhan ringan, penggunaan obat sesuai aturan, penyimpanan obat, pembuangan obat, serta penggunaan antibiotik secara tepat. Penyampaian materi secara terpadu membantu masyarakat memahami bahwa penggunaan obat merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan. Kesalahan pada salah satu tahap dapat memberikan konsekuensi terhadap penggunaan obat. Misalnya, memperoleh obat dari sumber yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak sesuai, sedangkan penyimpanan yang tidak tepat dapat memengaruhi kondisi obat.



Gambar 4. Sesi Diskusi Pemaparan Edukasi Penggunaan Obat

Dalam konteks swamedikasi, pemahaman tersebut penting karena masyarakat sering kali menjadi pihak pertama yang mengambil keputusan ketika mengalami keluhan kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan informasi yang cukup untuk menentukan apakah suatu keluhan masih dapat ditangani secara mandiri atau memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Ekasari et al. pada tahun 2024 menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan literasi obat dapat berkaitan dengan praktik swamedikasi yang kurang tepat. Penelitian tersebut menekankan perlunya edukasi kesehatan mengenai swamedikasi untuk mendukung praktik yang lebih tepat, khususnya pada kelompok masyarakat dengan kondisi kesehatan tertentu [12].

Hasil tersebut memperkuat pentingnya kegiatan edukasi yang dilakukan di Kecamatan Selebar. Edukasi tidak hanya memberikan informasi mengenai jenis dan fungsi obat, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai batasan penggunaan obat secara mandiri serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika diperlukan.

3. State of the Art

State of the art kegiatan ini terletak pada pengintegrasian literasi swamedikasi, pengelolaan obat melalui DAGUSIBU, dan pencegahan resistensi antibiotik dalam satu kegiatan edukasi masyarakat. Penelitian sebelumnya telah membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah maupun dalam kombinasi tertentu, tetapi kebutuhan masyarakat terhadap informasi penggunaan obat tetap memerlukan pendekatan edukasi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai praktik swamedikasi dan literasi obat di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat dengan tingkat literasi obat yang rendah sehingga edukasi mengenai penggunaan obat tetap diperlukan [9]. Sementara itu, penelitian mengenai DAGUSIBU menunjukkan bahwa pengelolaan obat di tingkat masyarakat masih memiliki aspek yang perlu diperbaiki, terutama pada penyimpanan dan pembuangan obat [10], [15].

Pada penggunaan antibiotik, penelitian di masyarakat menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam perilaku pembuangan antibiotik meskipun tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU antibiotik tergolong baik [12]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi perlu mencakup tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi di Kecamatan Selebar menggabungkan ketiga

aspek tersebut melalui pendekatan penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi sekaligus membahas permasalahan penggunaan obat berdasarkan pengalaman mereka. Kebaruan kegiatan tidak terletak pada penciptaan konsep DAGUSIBU baru, tetapi pada integrasi materi dan pendekatan edukasi yang diterapkan pada masyarakat Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Integrasi tersebut memberikan cakupan informasi mulai dari keputusan melakukan swamedikasi, pengelolaan obat di rumah, hingga penggunaan antibiotik secara tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan edukasi literasi kesehatan masyarakat di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, mencakup tiga materi utama, yaitu swamedikasi yang aman, pengelolaan obat berdasarkan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang), serta pencegahan resistensi antibiotik. Pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pengalaman, serta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Materi swamedikasi menekankan pentingnya pemilihan obat yang tepat dan pemahaman terhadap batasan pengobatan mandiri. Materi DAGUSIBU memberikan pemahaman mengenai pengelolaan obat sejak diperoleh hingga dibuang, sedangkan edukasi antibiotik menekankan pentingnya penggunaan sesuai indikasi dan petunjuk tenaga kesehatan. Integrasi ketiga materi tersebut menjadi pendekatan edukasi yang saling melengkapi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Meskipun kegiatan menunjukkan respons dan partisipasi masyarakat selama penyuluhan, peningkatan pengetahuan secara kuantitatif belum dapat dipastikan karena tidak tersedia data pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan dan evaluasi yang lebih terukur diperlukan untuk mendukung penerapan penggunaan obat yang aman, rasional, dan bertanggung jawab serta pencegahan resistensi antibiotik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization, “Health literacy,” World Health Organization, Geneva, Switzerland, 2024.

M. P. Ekasari, S. A. Kristina, and R. P. Yuliani, "Current self-medication practices and literacy among people in Yogyakarta Province, Indonesia: A cross-sectional study," *Majalah Farmaseutik*, vol. 20, no. 3, 2024, doi: 10.22146/farmaseutik.v20i3.98598.

World Health Organization, "Antimicrobial resistance," *World Health Organization*, Sep. 19, 2024.

A. R. Ramadhiani, "Pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat di Desa Kerujon," *Majalah Farmaseutik*, vol. 19, no. 1, pp. 48–54, 2023, doi: 10.22146/farmaseutik.v19i1.73424.

M. P. Mahardika and R. I. Pratiwi, "Peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik yang bijak melalui istilah komunikatif DAGUSIBU di desa," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 8, no. 4, pp. 3807–3814, 2024, doi: 10.31764/jmm.v8i4.24923.

World Health Organization, "Antimicrobial resistance," *World Health Organization*, 2024.

C. Febriani, S. Aryzki, R. Rohama, and R. Safitri, "Pengaruh pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat antibiotik di Desa Tangkahen Kalimantan Tengah," *Jurnal Surya Medika (JSM)*, vol. 10, no. 1, pp. 265–271, 2024, doi: 10.33084/jsm.v10i1.7208.

Metode Dagusibu Dalam Pengelolaan Obat Swamedikasi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga," *Health Community Service*, vol. 1, no. 1, pp. 51–55, 2023, doi: 10.47709/hcs.v1i1.3359.

M. P. Ekasari, S. A. Kristina, and R. P. Yuliani, "Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study," *Majalah Farmaseutik*, vol. 20, no. 3, pp. 358–364, 2024, doi: 10.22146/farmaseutik.v20i3.98598.

W. T. Utama and J. F. Zhohiroh, "Pengetahuan masyarakat dalam penyimpanan dan pembuangan obat sisa, obat rusak dan obat kedaluwarsa," *Medula Medical Profession Journal*, vol. 13, no. 2, pp. 78–82, 2023, doi: 10.53089/medula.v13i2.606.

Y. S. Wahyuni, A. Rendowaty, D. Patmayuni, M. Azizah, and L. Pranata, "Edukasi metode Dagusibu dalam pengelolaan obat swamedikasi pada kelompok ibu rumah tangga," *Health Community Service*, vol. 1, no. 1, pp. 51–55, 2023, doi: 10.47709/hcs.v1i1.3359.

World Health Organization, "Antimicrobial resistance," *World Health Organization*, 2024.

"Kajian ketepatan 'DAGUSIBU' antibiotik di masyarakat Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang," *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2023.

A. Nuraini, R. Solihah, M. S. Haris, R. Rokhani, M. Kristina, R. U. Rahmadani, and D. R. Puspitasari, "Konseling Dagusibu obat sebagai upaya peningkatan pemahaman pada remaja di SMPN Satap Bujur Barat Pamekasan," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2023.

L. S. U. Wiryani and S. R. Karminingtyas, "Hubungan tingkat pengetahuan dan praktik DAGUSIBU obat pada pengunjung Apotek Indobat Pakerisan," *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, vol. 5, no. 1, pp. 76–81, 2022, doi: 10.35473/ijpnp.v5i1.1595.